

Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpt>

PENERAPAN *SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK* DI PULAU KECIL TERLUAR, STUDI KASUS: PULAU MARATUA

IMPLEMENTATION OF SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK IN OUTER SMALL ISLANDS, CASE STUDY : MARATUA ISLAND

Mechdi Ghazali¹

¹Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung

Jalan Ganesha 10, Bandung

E-mail: newmechdi@gmail.com

(Diterima: 16 Desember 2022; Diterima setelah perbaikan: 31 Januari 2023; Disetujui: 31 Januari 2023)

ABSTRAK

Satu dari delapan puluh delapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) adalah Derawan-Sangkalaki yang terletak di Pulau Maratua Kabupaten Berau. Pada KSPN ini terdapat 125 objek wisata alam, 27 objek wisata budaya, dan 21 objek wisata buatan. Potensi wisata yang ada pada destinasi ini perlu pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ukuran keberlanjutan penghidupan masyarakat di Pulau Maratua dari perspektif *Sustainable Livelihoods Framework*. Metodologi penelitian yang digunakan ini adalah kajian literatur menganalisisnya dari perspektif kehidupan berkelanjutan. Hasilnya adalah dalam penerapan *sustainable livelihood framework* di Pulau Maratua ada indikator keberlanjutan seperti konteks kerentanan, sumber penghidupan, organisasi dan kebijakan, strategi penghidupan dan capaian penghidupan. Kondisi keberlanjutan yang terjadi di Pulau Maratua telah berproses mengarah ke keberlanjutan meskipun ada beberapa aspek yang harus dibenahi seperti kerentanan yang terjadi pada biota laut, kebersihan dan kenyamanan, serta ketersediaan air bersih.

KATA KUNCI: *Sustainable livelihood framework*, Pulau Maratua, Pulau terluar

ABSTRACT

Maratua Island is located in Berau Regency, one of the 88 National Tourism Strategic Areas (KSPN), namely Derawan-Sangkalaki. This region has 125 natural tourist attractions, 27 cultural tourist attractions, and 21 artificial tourist attractions. This tourist attraction is a tourism potential that must be developed. This research aims to determine the measure of community livelihood sustainability in Maratua Island from the perspective of the sustainable livelihood framework. The research methodology used the study literature method and analyzed it from the perspective of the sustainable livelihood framework. The result is that in the application of the sustainable livelihood framework on Maratua Island, there are indicators of sustainability such as the context of vulnerability, sources of livelihood, organization and policies, livelihood strategies, and livelihood outcomes sustainability conditions that occur on Maratua Island have proceeded towards sustainability, although there are several aspects that must be improved, such as the vulnerability of marine life, cleanliness and comfort, and the availability of clean water.

KEYWORDS: *Sustainable livelihood framework, Maratua, outer island*

PENDAHULUAN

Salah satu aset kelautan Indonesia yang sangat penting adalah pulau kecil terluar. Keberadaannya, tidak hanya penting dilihat dari nilai sumberdaya alam yang dimiliki, tetapi juga dari nilai jasa lingkungan

yang diberikan dan nilai geo-politiknnya (Susilo, 2005). Pulau-pulau terluar yang ditetapkan menjadi Kawasan Strategis Nasional Tertentu (KSNT) hanya dapat digunakan untuk tujuan pertahanan dan keamanan, perlindungan lingkungan dan/atau kesejahteraan masyarakat (Sulistiyanto, 2017). Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2017, Indonesia memiliki Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT) sebanyak 42 yang

[#]Korespondensi: Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung
E-mail: newmechdi@gmail.com

berpenduduk dan 69 PPKT tidak berpenduduk (Presiden Republik Indonesia, 2017). Pulau Maratua merupakan salah satu PPKT yang berada di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur, terletak di Perairan Laut Sulawesi yang berbatasan dengan Negara Malaysia.

Secara geografis Pulau Maratua merupakan atol yang memiliki teluk berupa lagoon yang cukup tenang dan dangkal di bagian dalam. Perairan Pulau Maratua memiliki keragaman dan keindahan terumbu karang yang masih baik kondisinya, sehingga bagus untuk menyelam/*diving* ataupun *snorkeling* (Direktorat Jenderal Pengolaan Ruang Laut, 2020). Pulau Maratua kaya akan sumber daya alam pesisir dan laut yang unik. Terdiri dari ekosistem terumbu karang, rumput laut, dan hutan *mangrove*. Ekosistem adalah sumber daya alam yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, kondisi ekosistem Pulau Maratua sangat memprihatinkan akibat berbagai kegiatan kerusakan (antropogenik) dan ekstraktif untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut (Wiryawan et al., 2007) degradasi ekosistem terumbu karang di kawasan tersebut meningkat hingga 50% selama 50 tahun terakhir.

Selain itu sumberdaya perikanan tangkap yang melimpah di Pulau Maratua banyak dimanfaatkan di sektor perikanan. Sektor ini menawarkan banyak keuntungan, terutama dalam hal konsumsi masyarakat. Namun kegiatan penangkapan ikan yang tidak bersahabat telah menyebabkan kerusakan sumber daya perikanan di daerah ini. Hal ini disebabkan penggunaan bom/bahan peledak untuk memancing (Syafrie, 2016).

Sustainable Livelihood atau penghidupan berkelanjutan adalah strategi penghidupan berdasarkan prioritas dan peluang untuk menggunakan kemampuan yang tersedia untuk mempertahankan penghidupan (Chambers & Conway, 1992). Masing-masing orang mungkin memiliki cara atau strategi penghidupan yang berbeda-beda sesuai dengan penghidupan yang ada di lingkungan sekitarnya (Scoones, 1998). Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberlanjutan penghidupan masyarakat Pulau Maratua dari perspektif kerangka penghidupan berkelanjutan secara keseluruhan. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah "Bagaimana menilai tingkat Sustainable Livelihood di Pulau Maratua?"

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan berupa telaahan literatur dengan mengumpulkan data sekunder dan data primer. Hasil pengumpulan data dari literatur dianalisis dari sudut pandang *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) sesuai dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai referensi dan pustaka. Kemudian dari studi Pustaka data dianalisis lalu ditarik kesimpulan.

Terdapat lima komponen utama pada kerangka kerja yang terdiri dari:

1. Konteks Kerentanan (*vulnerability contexts*).
 2. Mata Pencapaian (*livelihoods assests*), meliputi sumberdaya manusia (*human capital*), sumberdaya sosial (*social capital*), sumberdaya alam (*natural capital*), sumberdaya fisik (*physical capital*), dan sumberdaya keuangan (*financial capital*).
 3. Organisasi dan Kebijakan (*structures and processes*).
 4. Strategi Penghidupan (*livelihoods strategies*).
 5. Capaian Penghidupan (*livelihoods outcomes*).
- Strategi penghidupan (*livelihoods strategies*), menggambarkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mencapai penghidupan yang memadai

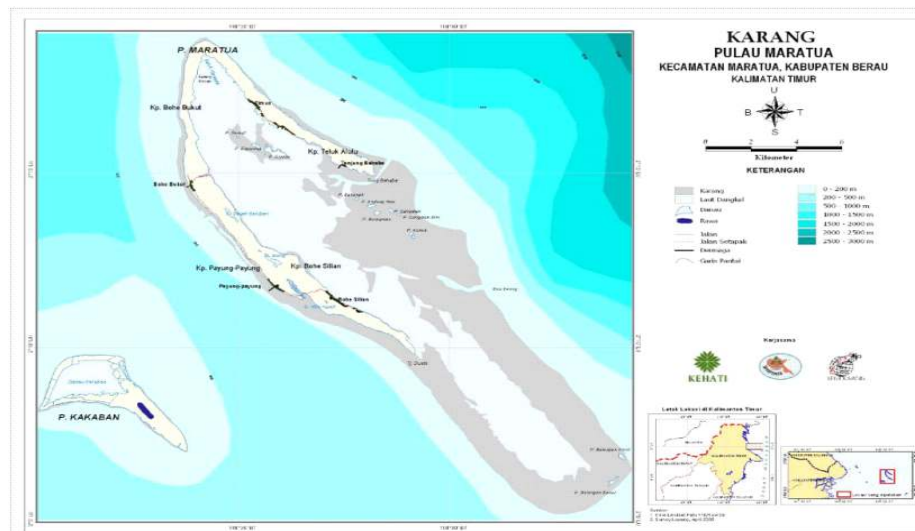
Lima komponen utama tersebut menjadi indikator yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Data dari literatur terkait komponen tersebut kemudian dianalisis terkait lima komponen tersebut, lalu hasil analisisnya diuraikan di dalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2015, satu dari delapan puluh delapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) adalah Derawan-Sangkalaki yang terletak di Pulau Maratua Kabupaten Berau. Pada KSPN ini terdapat 125 objek wisata alam, 27 objek wisata budaya, dan 21 objek wisata buatan. Potensi wisata yang ada pada destinasi ini perlu pengembangan.

Kabupaten Berau dikenal sebagai kawasan wisata alam bawah laut. Pulau Maratua, Pulau Derawan, dan pulau-pulau kecil sekitarnya merupakan destinasi wisata yang banyak diminati wisatawan lokal maupun mancanegara (Pemerintah Kabupaten Berau, 2018). Keanekaragaman biota laut yang ada meliputi *Jetty Dive*, *Turtle Traffic*, *Mid Reef*, *Eel Garden*, *Hanging Garden*, *Cabbage Garden*, dan *The Channel* serta terdapat terumbu karang jenis *fringing reef*, danau, pantai dan hutan khas pulau atol.

Berdasarkan rencana tata guna lahan, Pulau Maratua terbagi dalam 7 zona tata guna lahan dengan 9 sub zona yang tersusun di laut dengan kedalaman berkisar antara 0 sampai 4.000 meter di bawah permukaan laut. Terdapat 4 lokasi wisata bahari di Pulau Maratua yang berada pada sub zona wisata sesuai dengan tata



Gambar 1 Peta Pulau Maratua

Figure 1 Maratua Maps Island

ruangnya. Destinasi wisata bahari yang tersedia berupa bangunan Spa dan dermaga seluas 6.068 m² yang konstruksinya sangat besar serta dibuat di atas laut dengan kedalaman 0-5 m di bawah permukaan laut (Sidqi et al., 2019).

Dalam konteks kerentanan pada *sustainable livelihood framework* yang terjadi di Pulau Maratua terdapat beberapa permasalahan yaitu permasalahan kebersihan yang terjadi pada Kawasan Pulau Maratua karena tidak tersedianya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Hal tersebut dikarenakan Pulau Maratua sebagian besar wilayahnya berupa pulau karang yang memiliki lapisan tanah sangat tipis sehingga tidak memenuhi kriteria untuk pembangunan TPA sampah. Oleh karena itu, tidak dibangun pusat pengolahan sampah di Pulau Maratua, tetapi sampah yang ada dibawa ke daratan Pulau Kalimantan.

Selanjutnya kerawanan ketersediaan sumber air bersih. Di Pulau Maratua hanya tersedia satu sumber air dan satu tempat penyulingan air laut, sehingga banyak masyarakat yang tidak memiliki akses air bersih. Mayoritas warga memanfaatkan tadahan air hujan untuk kebutuhan Mandi Cuci Kakus (MCK). Berikutnya adalah ancaman terhadap ekosistem terumbu karang yang telah mengalami degradasi akibat dari berbagai kegiatan manusia seperti jasa transportasi laut dan penangkapan ikan yang merusak *destructive fishing* (*blasting and cyanide fishing*) oleh komunitas nelayan lokal dan pendatang. Hal tersebut terutama terjadi pada kawasan *zona reef flat* dan *zona reef slope* (Syafrie, 2016).

Kemudian sumber penghidupan (*livelihood assets*) meliputi sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya sosial (*social capital*), sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya fisik (*physical capital*), dan

sumber daya keuangan (*financial capital*). Berdasarkan hasil penelitian Setyasih & Helmy (2021), Pulau Maratua merupakan destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi dengan nilai indeks 84%. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menganalisis potensi wisata Pulau Maratua menggunakan enam kriteria Analisis Kawasan Destinasi dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Masing-masing hasil penilaian dari enam kriteria tersebut adalah daya tarik sebesar 94%, aksesibilitas sebesar 75%, kondisi sosial ekonomi sebesar 83%, perumahan sebesar 83%, sarana dan prasarana pendukung sebesar 80%, dan akses air bersih sebesar 87%.

Sumber daya alam Pulau Maratua adalah biota bawah laut yang unik seperti terumbu karang dan ikan laut dari kelompok *Pomacentridae*, *Labridae*, *Acanthuridae*, *Chaetodon* dan *Nemipteridae*. Beberapa jenis ikan karang konsumsi bernilai ekonomis yang menjadi sasaran nelayan dalam melakukan penangkapan ikan adalah ikan kakap (*Lutjanidae*), ikan kerapu (*Serranidae*), ikan lencam (*Lethrinidae*), ikan baronang (*Siganus Sp.*) dan lain-lain (Syafrie, 2016). Sumber daya fisik di Pulau Maratua sudah baik, hal ini dapat dilihat dari kondisi infrastruktur seperti jalan yang sudah beraspal dengan lebar 5 meter yang sangat mendukung kemudahan akses. Meskipun demikian, jarak tempuh dari kota Kabupaten cukup jauh, yaitu lebih dari 100 km dengan waktu tempuh lebih dari 3 jam. Untuk kondisi Sumber Daya Manusia dan Kondisi Sosial di Pulau Maratua diketahui bahwa sebagian besar penduduk di sekitar lokasi bermatapencaharian sebagai nelayan, pedagang kecil, usaha mikro kecil dan industri kecil dengan latar belakang pendidikan sebagian besar Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika Pulau Maratua menjadi tujuan wisata, diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi dan manfaat guna

peningkatan kesejahteraan masyarakat (Martín et al., 2017).

Organisasi dan kebijakan yang terdapat di Pulau Maratua adalah dalam hal antisipasi terkait permasalahan sampah, yaitu dengan menggunakan pendekatan strategi perahu sampah. Strategi perahu sampah dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengumpulan sampah, yaitu sampah diangkut ke TPA sesuai standar perlindungan lingkungan. Pemerintah kota menyiapkan TPA berukuran 25 x 10 m di setiap desa, serta TPA bersama untuk digunakan oleh penduduk Pulau Maratua.

Strategi Penghidupan dan Capaian Penghidupan penduduk Pulau Maratua akan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat karena dengan adanya destinasi pariwisata yang ada di Pulau Maratua dapat meningkatkan aktivitas ekonomi yang terjadi di Pulau Maratua. Meskipun begitu ada hal yang harus diperhatikan yaitu permasalahan lingkungan dimana tentunya segala aktivitas manusia yang terjadi di Pulau Maratua harus memperhatikan aspek ekologi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2007) di Kabupaten Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2002 tentang penilaian keberlanjutan pembangunan pulau-pulau kecil dengan menggunakan model ekologi-ekonomis, menunjukkan bahwa banyak nelayan yang melakukan penangkapan ikan secara berlebihan, sementara stok ikannya terbatas. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa pembangunan pulau-pulau kecil di Kepulauan Seribu belum dapat dikategorikan berkelanjutan. Pada penelitian ini sudah cukup baik karena berdasarkan riset yang dilakukan di lapangan meskipun model yang dikaji hanya secara ekologi dan ekonomi. Namun di dalam studi tersebut belum menjelaskan secara lengkap terkait kondisi ekonomi masyarakat di Kepulauan Seribu dan hasil kondisi ekonomi juga belum ada. Peneliti fokus terhadap sumber tenaga kerja yang mengeksploitasi sumber daya ikan yang sangat besar. Jadi aspek ekonomi belum terlihat secara maksimal. Kemudian aspek ekologi yang dibahas hanya sebatas stok ikan yang ada di laut, peneliti belum menyampaikan aspek lingkungan lain seperti Kesehatan laut, kondisi di sekitar Pelabuhan perikanan dan lainnya. Kemudian aspek keberlanjutan hanya dinilai dari *overfishing* terhadap hasil yang didapat.

Sementara itu, penelitian lain dilakukan oleh Firdaus et al., (2018) untuk mengetahui sejauh mana pembangunan pulau-pulau kecil yang berbasis infrastruktur, ekonomi kerakyatan, dan koperasi di Indonesia dapat berkelanjutan. Penelitian ini berbasis studi Pustaka yaitu mengambil referensi-referensi dari jurnal-jurnal terdahulu. Kekurangan dari penelitian ini cakupan terlalu luas untuk menilai keberlanjutan di

Indonesia. Bisa difokuskan kepada satu lokasi penelitian kemudian tidak adanya data primer yang diambil membuat analisis hanya sebatas data-data yang telah digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu.

KESIMPULAN

Dalam penerapan *sustainable livelihood framework* di Pulau Maratua ada indikator keberlanjutan seperti konteks kerentanan, sumber penghidupan, organisasi dan kebijakan, strategi penghidupan dan capaian penghidupan. Kondisi keberlanjutan yang terjadi di Pulau Maratua telah berproses mengarah ke keberlanjutan meskipun ada beberapa aspek yang harus dibenahi seperti kerentanan yang terjadi pada biota laut, kebersihan dan kenyamanan, serta ketersediaan air bersih. Peran serta masyarakat dan pemerintah tentunya juga harus bekerjasama. Pemerintah dalam hal pembuat kebijakan harus memahami konsep penataan ruang yang sesuai dengan aturan dan masyarakat turut patuh terhadap aturan tersebut. Peningkatan aktivitas ekonomi juga harus dibarengi dengan kelestarian alam sehingga bisa keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R., & Conway, C. (1992). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*, IDS Discussion Paper 296,. Brighton: Institute of Development Studies.
- Direktorat Jenderal Pengolaan Ruang Laut. (2020). *Maratua, Surganya Para Penyelam*. Retrieved from <https://kkp.go.id/djprl/artikel/22833-maratua-surganya-para-penyelam>
- Firdaus, Trisutomo, S., & Ali, M. (2018). Pengembangan Pulau-Pulau Kecil Berbasis Infrastruktur dan Sosial Ekonomi Masyarakat yang Berkelanjutan. *Seminar Nasional Teknologi 2018*, (pp. 334-339).
- Martín, J. M., Fernández, J. A., Martín, Rodríguez, J. A., & Aguilera, J. D. (2017). Assessment of the Tourism's Potential as a Sustainable Development Instrument in Terms of Annual Stability: Application to Spanish Rural Destinations in Process of Consolidation. *Sustainability*, 9(10), 1692.
- Pemerintah Kabupaten Berau. (2018). *Pariwisata*. Retrieved from https://beraukab.go.id/v2/?page_id=5658
- Presiden Republik Indonesia. (2011). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2010-2025.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 Tentnag Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods: A*

- Framework for Analysis*. Brighton: Institute of Development Studies.
- Setyasih, I., & Helmy, M. W. (2021). Analisis Potensi Pulau Maratua Sebagai Destinasi Pariwisata Andalan Indonesia Timur. *Indonesian Journal of Tourism dan Leisure*, 2(1), 14-25.
- Sidqi, M., Suharyanto, Astuti, R. Y., & Ardarini, F. (2019). ANALISIS KESESUAIAN RENCANA ZONASI KAWASAN STRATEGIS NASIONAL TERTENTU TERHADAP PEMANFAATAN RUANG LAUT EKSISTING SEKTOR WISATA BAHARI DI PULAU KECIL TERLUAR. *Prosiding Seminar Nasional Geomatika* (pp. 957-964). Cibinong: Badan Informasi Geospasial.
- Sulistiyanto, I. (2017). PERAN PEMBANGUNAN PERMUKIMAN PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL SEBAGAI UPAYA STRATEGIS DALAM PENINGKATAN EKSISTENSI KEDAULATAN MARITIM INDONESIA. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 20(24).
- Susilo, S. B. (2005). Keberlanjutan Pembangunan Pulau-Pulau Pulau Kecil: Studi Kasus Kelurahan Pulau Panggang dan Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan Maritek*, 5(2), 85-110.
- Susilo, S. B. (2007). Analisis Keberlanjutan Pembangunan Pulau-pulau Kecil: Pendekatan Model Ekologi-ekonomi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia*, 14(1), 29-35.
- Syafrie, H. (2016). Kondisi Sumberdaya Ikan & Terumbu Karang di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Satya Bahari*, 2(1), 34-45.
- Wirawan, B., Khazali, M., & Knight, M. (2007). *Menuju Kawasan Konservasi Laut Berau Kalimantan Timur*. TNC Berau.